

5. KESIMPULAN

Pentingnya riset dan observasi, terutama jika mengusung tema budaya agar tidak ada penyampaian informasi yang salah atau disalahartikan dalam merancang sebuah *environment*. Pemilihan tempat observasi di saung angklung Bandung untuk memudahkan penulis merancang *environment* yang berhubungan dengan kultur budaya Jawa Barat.

Ciri khas saung digambarkan berupa tiang penopang dari kayu, berlantai semen, dengan atap rumbia, serta dihiasi dengan tanaman bambu kuning menjadi ciri khas vegetasi Jawa Barat. Dinding di saung pertunjukkan terbuat dari anyaman bambu yang dikenal sebagai bilik. Penempatan properti berupa alat musik tradisional khas Jawa Barat yaitu angklung, gamelan dan gendang, semakin memperkuat perancangan *environment* yang ingin menonjolkan kesenian dan kebudayaan Jawa Barat.

Penulis menggunakan teori *One Point (Parallel) Perspective* untuk menciptakan perspektif yang lebih luas, dan teori komposisi berupa *Chiaroscuro*, siluet dan *Eye tracking* untuk membangun konektivitas *environment* dengan karakter dalam cerita. Penggunaan warna yang tepat untuk menggambarkan lingkungan masyarakat Jawa Barat yang dekat dengan alam seperti warna coklat, kuning, merah dan hijau. Lalu pada lingkungan saung, penulis menempatkan tanaman bambu kuning untuk semakin memperkuat komponen biotik dan sosial budaya setempat.

Penulis dan tim mengangkat tema angklung sebagai salah satu alat musik tradisional Indonesia dalam film animasi "*Rhythm of Angklung*", dengan tujuan agar penonton bisa lebih menghargai dan mencintai warisan budaya bangsanya. Sekalipun cerita animasi ini adalah fiksi dan tidak berhubungan dengan autobiografi seseorang, namun nilai moral yang ingin disampaikan yaitu kebersamaan, kekeluargaan, dan kecintaan terhadap kultur budaya bangsa sendiri.